

ANALISIS PENGARUH TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI KABUPATEN MIMIKA

Jeni Palindangan¹⁾ Abu Bakar²⁾

Email:jenipalindangan888@gmail.com

Program Studi Ekonomi Pembangunan (STIE) Jambatan Bulan

Email:stieb@stiejb.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the rate of economic growth and the human development index on the unemployment rate in Mimika Regency. The research method used in this research is associative research method. The data collection technique used is the documentation technique. To determine the effect of the level of economic growth and the human development index on the unemployment rate in Mimika Regency, Multiple Linear Regression Analysis was used. The results of this study indicate that the level of economic growth has no significant effect on the unemployment rate in Mimika Regency, while the human development index has a significant effect on the unemployment rate.

Keywords: *Economic Growth, HDI and Unemployment.*

PEDAHULUAN

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk mencapai suatu kemajuan masyarakat. Guna menuju kemajuan tersebut, diperlukan peluang kerja bagi masyarakat yang pada akhirnya akan tercipta pemerataan penghasilan pada suatu penduduk. Di lain sisi, tentu terjadi kesenjangan pada kesempatan kerja dan angkatan kerja maka akan menyebabkan jumlah peluang kerja bertambah dan tidak seimbang dengan pencari kerja yang terus meningkat, yang berdampak buruk pada terciptanya pengangguran. Pengangguran

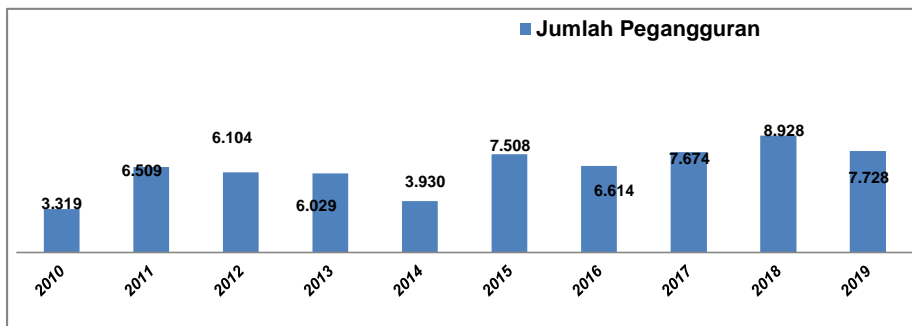
merupakan suatu kondisi saat seseorang yang belum mendapatkan pekerjaan namun sedang mencari pekerjaan. Salah satu penyebab pengangguran yaitu karena kurangnya peluang kerja yang tidak seimbang dengan jumlah pencari kerja pada suatu wilayah, sehingga menyebabkan jumlah pengangguran akan semakin tinggi.

Secara umum pengangguran di Kabupaten Mimika merupakan hal yang perlu diperhatikan dan segera diatasi demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika,

berikut ini digambarkan jumlah pengangguran dalam sepuluh tahun terakhir sebagai berikut:

Gambar 1. Jumlah Pengangguran di Kabupaten Mimika Tahun 2010-2019



Sumber data: data diolah BPS Kabupaten Mimika, 2020

Pada gambar 1 dapat dijelaskan bahwa jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika dari tahun 2010-2011 mengalami kenaikan sebesar 40,% dari jumlah pengangguran 3.319 jiwa menjadi 6.509 jiwa. Seiring berjalannya waktu jumlah pengangguran pada tiga tahun berturut-turut yaitu 2012-2014 mengalami penurunan sebesar 42,26%, sedangkan jumlah pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 32,36% dari nilai 7.674 jiwa menjadi 8.928 jiwa. Hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya peluang kerja serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang mampu menyerap para pencari kerja.

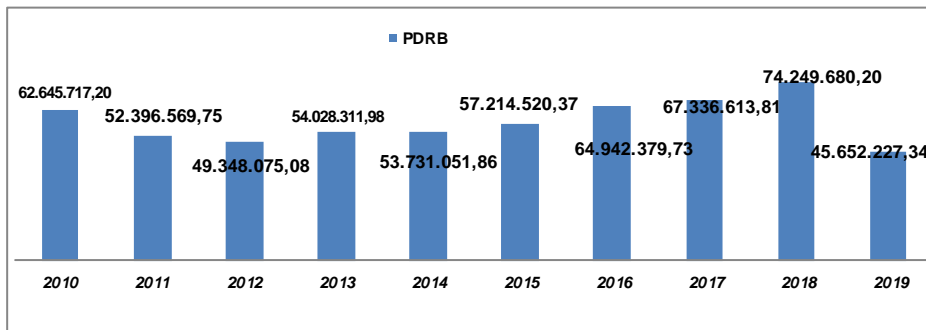
Pengangguran merupakan masalah yang serius sedang terjadi di Kabupaten Mimika dan harus diselesaikan. Masalah tersebut dapat dipengaruhi oleh

beberapa indikator diantaranya pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia.

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses adanya perubahan kondisi atau keadaan ekonomi dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan perkapita meningkat dan dapat mengelolah sumber daya alam dengan baik.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik jumlah pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mimika yang diproksi dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan tahun 2010 adalah:

Gambar 2. Jumlah Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Mimika Tahun 2010-2019



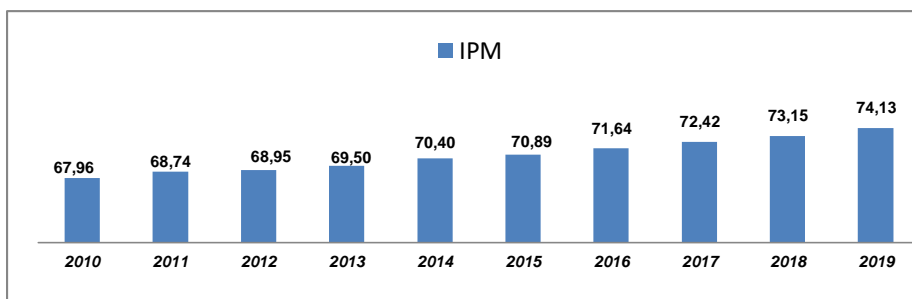
Sumber data: data diolah BPS Kabupaten Mimika, 2020

PDRB Kabupaten Mimika berdasarkan Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika tahun 2010-2012 turun sebesar 21% dari nilai jumlah PDRB sebesar Rp.62.645.717,20 menjadi Rp.49.348.075,08 dan pada tahun 2017-2018 mengalami kenaikan sebesar 13% dari nilai Rp.67.336.613,81 menjadi Rp.74.249.680,20, kemudian satu tahun terakhir yaitu tahun 2019 pertumbuhan ekonomi mengalami

penurunan sebesar 40%. Tolak ukur keberhasilan suatu daerah dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat/penduduk dapat dilihat dari kemampuan segi indeks pembangunan manusianya berdasarkan pendidikan, kesehatan, dan ekonominya.

Berikut dapat disajikan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) di Kabupaten Mimika adalah:

Gambar 3. Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Mimika Tahun 2010-2019



Sumber data: data diolah BPS Kabupaten Mimika, 2020

Berdasarkan gambar 3 dapat dijelaskan IPM di Kabupaten Mimika dalam sepuluh periode selalu mengalami kenaikan, yang

menunjukkan bahwa Kabupaten Mimika berhasil meningkatkan kualitas pembangunan manusia dengan baik.

Menurut Hukum Okun (Okun's Law) bahwa melalui peningkatan produktivitas akibat peningkatan IPM akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat meningkatkan peluang dan permintaan tenaga kerja yang dapat menyerap masyarakat dan membantu mengurangi angka pengangguran.

Dengan demikian hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan IPM terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika sangat penting untuk dikaji lebih dalam agar dapat dijadikan referensi terutama bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi dan kebijakan di bidang ekonomi, ada beberapa hal yang peneliti ulas di atas pada latar belakang seperti Pertumbuhan Ekonomi dan IPM. Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Mimika".

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Rapanna dan Yana (2018:1) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Menurut Sukirno (2016:423) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Menurut Rapanna dan Zulfikry (2017:6) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana meningkatnya pendapatan tanpa mengaitkannya dengan tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat pertumbuhan penduduk umumnya sering dikaitkan dengan pembangunan ekonomi.

Teori-teori pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2016:433-437) sebagai berikut yaitu:

a) Teori Pertumbuhan Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu, jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Teori pertumbuhan klasik menyimpulkan bahwa apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan per kapita. Maka penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan

mempengaruhi fungsi produksi, yaitu produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya.

b) Teori Schumpeter

Teori Schumpeter menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam mewujudkan pertumbuhan ekonomi. Para pengusaha merupakan golongan yang akan terus menerus membuat pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi. Inovasi tersebut meliputi: memperkenalkan barang-barang baru mempertinggi cara efisien cara memproduksi dalam menghasilkan suatu barang, memperluas pasar sesuatu barang ke pasaran-pasaran yang baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru dan mengadakan perubahan-perubahan dalam organisasi dengan tujuan mempertinggi keefisienan kegiatan perusahaan.

c) Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menerangkan syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang sangat teguh atau steady growth dalam jangka panjang.

d) Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Menurut teori pertumbuhan Neo Klasik bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung kepada

perkembangan faktor-faktor produksi.

Indeks Pembangunan

Saputra, (Marhoji dan Nurkhasanah, 2019:56) menyatakan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang.

Menurut BPS Kabupaten Mimika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan, dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup waktu lahir. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan gabungan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. Adapun untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan yang

mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak.

Pengangguran

Menurut Syahril (2014:80) pengangguran merupakan salah satu penyakit ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Pengangguran mengakibatkan orang tidak memiliki pendapatan dan mendorong mereka jatuh ke jurang kemiskinan. Secara umum pemerintah mengatasi pengangguran dengan mengupayakan memperluas kesempatan kerja, baik di sektor pemerintahan maupun sektor swasta.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:180) pengangguran tidak sama dengan tidak bekerja atau mau bekerja. Orang yang tidak mau bekerja, tidak dapat dikatakan sebagai pengangguran.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008:185) ada empat jenis pengangguran sebagai berikut:

- a) Pengangguran Friksional (Friksional Unemployment)
Pengangguran jenis ini bersifat sementara dan terjadi karena adanya kesenjangan antara pencari kerja dan lowongan kerja. Kesenjangan ini dapat berupa kesenjangan waktu, informasi, ataupun karena kondisi geografis/jarak antara pencari kerja dan kesempatan (lowongan) kerja. Mereka yang masuk dalam

kategori pengangguran sementara umumnya rela menganggur (voluntary unemployment) untuk mendapat pekerjaan.

- b) Pengangguran Struktural (Structural Unemployment)

Dikatakan pengangguran struktural karena sifatnya yang mendasar. Pencari kerja tidak mampu memenuhi persyaratan yang dibutuhkan untuk lowongan pekerjaan yang tersedia. Hal ini terjadi dalam perekonomian yang berkembang pesat. Makin tinggi dan rumitnya proses produksi dan atau teknologi produksi yang digunakan, menuntut persyaratan tenaga kerja yang juga makin tinggi.

- c) Pengangguran Siklis (Cyclical Unemployment)

Pengangguran siklis (cyclical unemployment) atau pengangguran konjungtur adalah pengangguran yang diakibatkan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat kegiatan perekonomian.

- d) Pengangguran Musiman (Seasonal Unemployment)

Pengangguran ini berkaitan erat dengan fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek, terutama terjadi di sektor pertanian. Misalnya, di luar musim tanam dan panen, petani umumnya menganggur, sampai menunggu musim tanam dan panen berikutnya.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan IPM Terhadap Pengangguran

a) Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Menurut Sukirno (Garnella, R dkk, 2020:26) teori klasik Adam Smith pertumbuhan ekonomi yang pesat dan tinggi dapat mengurangi pengangguran yang ada di wilayah tersebut artinya pertumbuhan ekonomi akan berbanding lurus terhadap tingkat pengangguran. Hal itu terjadi karena saat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut naik dengan begitu proses produksinya akan mengalami kenaikan pula. Dan hal itu akan menyerap tenaga kerja yang banyak untuk menghasilkan output produksi yang diminta. Penyerapan tenaga kerja tersebut akan dapat mengurangi pengangguran di suatu wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari beberapa indikator perekonomian. Salah satu di antaranya adalah tingkat pengangguran.

b) Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Menurut Hukum Okun (Okun's Law) Marhoji dan Nurkhasanah, (2019:65) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat.

Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

RANCANGAN PENELITIAN

Daerah dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Mimika, Provinsi Papua. objek penelitian adalah pengaruh pertumbuhan ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dokumentasi. Dokumentasi adalah pengumpulan data dengan mempelajari dokumen -dokumen yang sudah tersedia terkait penelitian.

Model dan Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian asosiatif. Adapun alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Penggunaan alat analisis ini dengan maksud untuk menganalisis bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan terhadap

tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika, dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Pengangguran
 X1 = Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
 X2 = IPM
 a = Konstanta
 b1, b2 = Koefisien regresi
 e = error term atau galat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji data yang dikumpulkan apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Suatu model regresi yang baik yaitu model regresi yang mempunyai nilai sehingga dapat terbagi secara normal. Dengan demikian bentuk metode yang diperlukan dalam pengujian normalitas data adalah Metode Statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Pengambilan keputusan dalam uji normalitas data apabila nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* > dari nilai 0,05 berarti nilai residual normal, dan apabila angka signifikan < dari angka 0,05 berarti angka residual tidak berdistribusi normal.

Adapun penggunaan tingkat signifikan (α) 5% dan $n = 10$ Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov*, dapat diperoleh hasil yang signifikan untuk uji normalitas senilai 0,983 > taraf signifikansi 0,05. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah nilai residual dalam studi ini berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan melihat ada tidanya hubungan variabel X dan variabel y. Suatu model yang baik sebaiknya tidak ditemukan hubungan antar variabel bebas apabila terjadi adanya hubungan antar variabel, maka ada masalah multikolinearitas. Untuk melihat adanya indikasi multikolinearitas dapat dilihat dengan angka toleransi atau Variance Inflation Factor (VIF). Disebut terhindar dari multikol, apabila angka Tolerance di atas 0,10 dan angka VIF < 10.

Hasil perhitungan uji multikolinearitas diketahui bahwa kedua variabel bebas menunjukkan nilai VIF = 1,061 angka tersebut < 10 dan angka Tolerance 0,943, sehingga memperoleh model regresi yang terbentuk terhindar

atau bebas dari masalah multikolinearitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengangguhan (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Apabila ada hubungan atau korelasi maka akan disebut problem autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi, dapat digunakan uji Durbin Watson. Dalam pengambilan kesimpulan ada tidaknya autokorelasi dengan uji ini adalah jika nilai Durbin Watson (d) terletak antara batas atas atau upper bound (d_U) dan $4 - d_U$, atau secara matematis dapat ditulis $d_U < d < 4 - d_U$ maka artinya tidak terdapat autokorelasi. Jika nilai Durbin Watson (d) terdapat antara upper bound (d_U) dan lower bound (d_L) atau terletak antara $(4 - d_U)$ dan $(4 - d_L)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Hasil output Uji Durbin Watson pada lampiran 4, dengan "Model Summary" diketahui nilai DW (Darwin Watson) adalah 2,521, sedangkan nilai upper bound (d_U) dengan jumlah variabel sebanyak 3 dan banyaknya

data adalah 10 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 1,6412 dan lower bound (d_L) adalah 0,6972, maka tampak DW (Darwin-Watson) (d) terdapat antara batas atas atau d_U (upper bound) dan $4 - d_U$, atau secara matematis dapat ditulis $d_U < d < 4 - d_U$ maka artinya dalam model regresi tidak ditemukan problem autokorelasi

d) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menyelidiki apakah terjadi hubungan yang kuat (interkorelasi) antar variabel independent.

Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak ditemukan heteroskedastisitas yang titik-titiknya tersebar pada bagian di atas dan di bawah angka nol sumbu Y dan residualnya tidak membentuk pola.

Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan data (titik-titik) tersebar dengan menyeluruh pada bagian atas dan bawah batas nol sehingga hasil yang diperoleh tidak adanya terjadi bentuk tertentu sehingga diperoleh kesimpulan bahwa pada pengujian ini tidak timbul problem heteroskedastisitas.

2. Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Pengangguran

Untuk mengukur pengaruh (X1) dan IPM (X2) mengenai Jumlah Pengangguran (Y) Kabupaten Mimika tahun 2010-2019, dengan memakai model regresi linear berganda.

Berikut model perbandingan analisis regresi linear berganda:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Adapun perolehan analisis dan bentuk persamaan regresinya sebagai berikut:

$$Y = -37137,781 + 0.01855X_1 + 600,371X_2$$

Dengan ini persamaan dari hasil uji regresinya dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Nilai konstanta (b_0) = -37137,781

Jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika berkurang sebesar -37137,781 orang yang tidak dipengaruhi oleh kedua variabel bebas, tetapi dipengaruhi oleh variabel-variabel yang berbeda selain dari penelitian ini.

- b. Nilai Koefisien Pertumbuhan Ekonomi (b_1) = 0,01855

Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar 0,01855 yang

artinya ketika terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi sebanyak satu juta rupiah maka jumlah pengangguran bertambah sebesar 0,01855.

- c. Nilai koefisien indeks pembangunan manusia (b_2) = 600,371.

Artinya jika IPM bertambah sebanyak satu point, dan jumlah pengangguran bertambah sebesar 600,371.

3. Uji F (Simultan)

Uji F bertujuan dalam melihat sejauh mana pengaruh dari variabel bebas X (pertumbuhan ekonomi dan IPM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat Y (tingkat pengangguran). Bentuk hipotesis uji F pada penelitian ini adalah:

H_0 : Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

H_a : Pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran Kabupaten Mimika.

Pada uji F menggunakan standard jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 10 persen maka H_a diterima, sehingga H_a diterima, yang artinya secara simultan pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terdapat pengaruh signifikan pada jumlah pengangguran Kabupaten Mimika, begitupun sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 10 persen maka H_0 diterima yang artinya secara simultan pertumbuhan ekonomi dan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika.

Dengan penggunaan determinasi tingkat signifikan 90% ($\alpha = 0,1$), dk pembilang = 2 dan dk penyebut = 7, diperoleh $F_{tabel} = 3,26$. Sedangkan untuk nilai F_{hitung} sebesar 4,193 dengan tingkat probabilitas 0,064 (signifikan). Dengan demikian tampak bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,193 > 3,26$) dan probabilitas $< 0,1$, sehingga H_a diterima artinya variabel pertumbuhan ekonomi

dan indeks pembangunan manusia secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan kepada tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

4. Uji T (Parsial)

Uji t (parsial) digunakan untuk melihat efek pada tiap-tiap variabel (pertumbuhan ekonomi dan IPM) apakah secara parsial atau individu terdapat pengaruh yang signifikan terhadap variabel (tingkat pengangguran).

Pengaruh dapat dilihat dari nilai t_{hitung} dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ sehingga terdapat pengaruh secara parsial variabel x terhadap y.

a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika.

Untuk mengukur pengaruh pertumbuhan ekonomi (X) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika 2010-2019 adalah dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 90%. Dimana $\alpha = (0,1)$ dan degree of freedom (df) ($df = n - k = 10 - 2 = 8$) didapatkan t_{tabel} sebesar 1,396 sedangkan hasil perhitungan t_{hitung} 0,364. Adapun hipotesis pengujian statistik adalah:

H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Ha: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Hasil analisis nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi sebesar $0,364 < 1,396$ ($0,364 < 1,396$) maka H_0 diterima, artinya pertumbuhan ekonomi (X_1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika.

b. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (X_2) terhadap tingkat pengangguran (Y) di Kabupaten Mimika 2010-2019 diukur menggunakan taraf signifikansi 90% ($\alpha = 0,1$) dan ($df = n - k = 0 - 2 = 8$), sehingga diperoleh hasil t_{tabel} sebesar 1,396, sedangkan hasil perhitungan analisis regresi berganda diperoleh t_{hitung} 2,702. Adapun hasil hipotesis pengujian statistik adalah:

H_0 : Indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap

tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Ha: Indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika.

Hasil analisis t_{hitung} diketahui bahwa variabel indeks pembangunan manusia sebesar $2,702 > t_{tabel}$ sebesar 1,396 ($2,702 > 1,396$), maka H_a diterima artinya bahwa X_2 (indeks pembangunan manusia) berpengaruh dan signifikan terhadap Y (tingkat pengangguran) di Kabupaten Mimika.

5. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk menilai sejauh mana penguasaan bentuk dalam mewujudkan ragam variabel tingkat pengangguran yang digunakan.

Berdasarkan hasil output SPSS pada Model Summary diperoleh R Square atau nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0,545. Berarti kemampuan variabel independen (pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia) dalam menjelaskan varians dari variabel dependen (tingkat pengangguran) di Kabupaten Mimika yang dijelaskan oleh variabel X (pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia) secara simultan

54,5%, sedangkan 45,5% dijelaskan berbagai faktor diluar penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses meningkatnya pendapatan per kapita penduduk yang secara langsung dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang akan berdampak pada tingginya permintaan suatu barang jasa untuk mencapai bertambahnya output yang dapat diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada wilayah.

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh ekonomi pada daerah tertentu. Ekonomi suatu negara dapat disebut mengalami kemajuan apabila mampu meningkatkan pendapatan perkapita dari periode sebelumnya.

Pada analisis uji t diperoleh hasil bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dapat berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika. Selain itu hasil uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa koefisien pertumbuhan ekonomi bertanda positif apabila ada kenaikan pertumbuhan ekonomi satu juta rupiah maka bersama pula terjadi peningkatan jumlah pengangguran sebesar 0,01855.

Dengan hasil yang positif tetapi tidak signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi terhadap jumlah pengangguran menunjukkan bahwa peningkatan produksi barang dan jasa di Kabupaten Mimika cenderung menyebabkan terjadinya pengangguran. Masalah pengangguran di Kabupaten Mimika menjadi salah satu bagian yang berpengaruh dalam melihat serta menilai pembangunan ekonominya, sebab dengan adanya kenaikan angka pengangguran, maka dapat mempengaruhi jalannya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dimana kualitas pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai tujuan dasar pengukuran pada tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan peningkatan produksi utamanya dari sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Mimika.

Tenaga kerja yang didatangkan dari luar pada sektor tambang, sehingga angkatan kerja di Kabupaten Mimika tidak terserap yang berimbas pada terjadinya masalah pengangguran. Selain itu, pendapatan dari hasil produksi barang dan jasa, tidak berhasil membuka lapangan kerja baru karena pendapatan dari hasil produksi tersebut diinvestasikan di luar Kabupaten Mimika.

Penelitian tersebut searah dengan penelitian Paelogan yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Kabupaten Mimika. Kondisi diakibatkan oleh perkembangan

alat-alat canggih untuk mengelolah sumber daya yang dimiliki masih minimnya.

Sedangkan riset ini berbeda dengan teori yang pernah dikemukakan Adam Smith yang menjelaskan bahwa: tingginya pertumbuhan ekonomi memungkinkan memanimalisir jumlah penduduk yang belum bekerja pada daerah tersebut.

Pengaruh IPM terhadap Pengangguran

IPM yang dimaksud adalah suatu cara yang dipakai menaksir berhasil tidaknya Kabupaten Mimika dalam bidang pembangunan manusia kearah yang lebih baik.

Perkembangan sumber daya manusia menjadi hal yang utama apabila wilayah tersebut tidak mempunyai Sumber Daya Alam (SDA) yang potensial, sehingga Sumber Daya Manusia (SDM) bisa digunakan untuk mengelolah dan mensejahterakan wilayahnya.

Mutu SDM merupakan perkara yang begitu serius dalam peningkatan kemampuan persaingan perekonomian suatu daerah, oleh sebab itu mutu SDM harus lebih dikembangkan agar mampu mewujudkan daya saing ekonomi di Kabupaten Mimika.

Berdasarkan hasil analisis uji t IPM (Indeks Pembangunan Manusia) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran yang memperlihatkan kenaikan mutu SDM di Kabupaten Mimika belum berhasil mengurangi angka

pengangguran, justru malah semakin meningkatkan pengangguran.

Hal ini terjadi karena semakin baiknya kualitas sumber daya manusia masyarakat Kabupaten Mimika dari sisi pendidikan dan kesehatan menyebabkan tingkat persaingan antar para pencari kerja semakin tinggi, di sisi lain jumlah ketersediaan lapangan kerja tidak bertambah signifikan, akibatnya yang terjadi adalah sebagian kecil dari para pencari kerja yang dapat terserap di dunia kerja..

Menurut Hukum Okun (Okun's Law) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar para pencari kerja yang pada akhirnya dapat menurunkan jumlah pengangguran.

Hukum Okun (Okun's law) sejalan dengan hasil penelitian Burhanudin (Marhoji dan Nurkhasanah, 2019:57) indeks pembangunan manusia dengan tingkat pengangguran dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat pengangguran. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi angka indeks pembangunan manusia pada suatu daerah maka

akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin menurun dan sebaliknya apabila indeks pembangunan manusia rendah akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di wilayah tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab V, maka diambil beberapa kesimpulan adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Mimika. Hal ini disebabkan karena peningkatan produksi bersumber dari perekrutan tenaga kerja yang didatangkan dari luar Kabupaten Mimika, sehingga angkatan kerja di Kabupaten Mimika tidak terserap yang berimbas pada terjadinya masalah pengangguran. Selain itu, pendapatan dari hasil produksi barang dan jasa, tidak berhasil membuka lapangan kerja baru karena pendapatan dari hasil produksi tersebut diinvestasikan di luar Kabupaten Mimika.
- b. Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika yang dikarenakan semakin baiknya kualitas sumber daya manusia masyarakat Kabupaten Mimika dari sisi pendidikan, kesehatan

dan ekonomi menyebabkan tingkat persaingan antar para pencari kerja semakin tinggi, di sisi lain jumlah ketersediaan lapangan kerja tidak bertambah signifikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, adapun saran di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pemerintah lebih memperhatikan nasib masyarakat yang belum memiliki pekerjaan/pengangguran serta adanya lapangan kerja yang seluas dan adanya kerja sama antar pemerintah dan berbagai instansi/perusahaan agar pengangguran di Kabupaten Mimika dapat tertanggulangi.
- b. Peran pemerintah dalam menangani masalah ini adalah, pemerintah harus mampu memperhatikan pembangunan manusia dengan meningkatkan taraf hidup, kesehatan dan terutama dibidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Membuka lapangan pekerjaan yang seluas-luasnya bagi para pencari kerja dan meningkatkan semangat kewirausahaan masyarakat kecil. Melalui peningkatan pembangunan manusia diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup setiap manusia yang akhirnya dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran yang terjadi di Kabupaten Mimika.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnella R, dkk. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh. *Jurnal JIMEBIS*, 1 (1) 2020:26
- Rahardja, P Mandala M. *Teori Ekonomi Makro* Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2008, Hal. 180.,184-185.
- Rappana Patta dan Yana Fajriah. *Menembus Badai Ekonomi; dalam perspektif kearifan lokal*. Makassar: CV SAH MEDIA, 2018, hal.1
- Rappana Patta dan Zulfikry Sukarno. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: CV SAH MEDIA, 2017, hal. 6.
- Saputra, (Marhoji dan Nurkhasanah) "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Banten" *Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 9 (April, 2019), Hal. 56-57,64-65.
- Sukirno S. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi ketiga. Jakarta: Rajawali pers 2016, hal. 423-428.,433-437.
- Syahril. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 1 (2), 2014: Hal 80.